

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan susu nasional yang terus meningkat setiap tahun harus diimbangi dengan peningkatan produksi. Seperti yang disampaikan Diah (2018) dalam data dari pusat data dan sistem informasi pertanian 2018, bahwa populasi sapi perah di Pulau Jawa mencapai lebih dari 98% dari total populasi sapi perah Indonesia. Populasi sapi perah di Pulau Jawa sebanyak 534,22 ribu ekor pada tahun 2017 dan 543,55 ribu ekor pada tahun 2018. Sementara itu, tahun 2017 dan 2018 populasi sapi perah di luar Jawa hanya 6,22 ribu ekor dan 6,59 ribu ekor. Produksi susu pada periode 2014-2018 meningkat dengan rata-rata 3,34% per tahun atau naik menjadi 909,64 ribu ton. Perkembangan rata-rata konsumsi susu murni tahun 1993-2017 meningkat 0,19 liter/kapita/tahun. Produksi susu sapi di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya konsumsi susu sapi. Kesenjangan antara pertumbuhan konsumsi dengan produksi tersebut menyebabkan impor susu Indonesia terus meningkat. Artinya, pemenuhan asupan nutrisi dari susu sangat tergantung dari kondisi pasar negara eksportir (Farid dkk, 2011).

Susu sapi yang diproduksi di dalam negeriberasal dari usaha sapi perah, dengan demikian dalam acuan peningkatan produksi susu nasional, populasi maupun skala usaha sapi perah harus lebih ditingkatkan

(Mariana *et al.*, 2019). Salah satu upaya mengatasi kekurangan suplai dapat dilakukan dengan jalan pengembangan usaha sapi perah yang masih terpusat di lingkungan dataran sedang sampai tinggi, sehingga menjadi pembatas peningkatan produktivitas ternak karena wilayah negara Indonesia sebagian besar juga terdiri dari dataran rendah. Potensi produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi faktor genetik, lingkungan serta interaksi antara genetik dan lingkungan (Nugroho dkk., 2010).

Sapi perah dapat berkembang dengan baik dan berproduksi optimal pada daerah dengan ketinggian 750 mdpl sampai 1200 mdpl. Temperatur udara yang nyaman bagi ternak sapi perah adalah pada suhu antara 13°C sampai 18°C. Produktivitas sapi perah jenis *Friesian Holstein* menunjukkan perbedaan dengan adanya perbedaan ketinggian. Daerah dengan ketinggian tempat ≤ 750 mdpl akan mempunyai produksi lebih rendah dan produksi susu akan mencapai hasil yang optimal pada daerah pemeliharaan dengan lokasi ketinggian 750 – 1200 mdpl. Sehingga sapi perah di Indonesia berkembang pada daerah-daerah lereng gunung yang mempunyai suhu udara yang tidak begitu panas, curah hujan tinggi dan tanah yang subur (Larasati, 2016).

Suhu udara dan kelembaban merupakan faktor terpenting yang membentuk iklim dan sangat mempengaruhi proses adaptasi dan distribusi ternak dan vegetasi. Suhu udara yang relatif panas dengan kelembaban udara yang tinggi berdampak negatif terhadap kemampuan produksi dan reproduksi sapi perah (Atrian dkk., 2012). Sapi perah berproduksi dengan

baik pada kondisi lingkungan yang nyaman (*comfort zone*), dengan batas maksimum dan minimum temperatur dan kelembaban lingkungan berada pada zona nyaman. Di luar kondisi ini sapi perah akan mengalami cekaman sehingga mengalami penurunan produksi (Nardoneet *al.*, 2010), dan kualitas susu (Hillet *al.*, 2015). Cekaman panas yang dialami ternak berpengaruh pada penurunan produksi susu sebesar 0.6 -1.4 kg setiap peningkatan temperatur udara sebesar 1°C, (Atriandkk., 2012).

Penelitian yang mempelajari pengaruh ketinggian tempat terhadap produksi susu sapi sudah tidak jarang dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian yang mempelajari pengaruh ketinggian tempat terhadap produksi susu belum dilakukan di peternakan sapi perah Kemitraan PT. Greenfields Indonesia. PT. Greenfields Indonesia terletak diketinggian mencapai kurang lebih 1.200 meter di atas permukaan laut. Daerah ini termasuk dataran tinggi yang mempunyai kisaran suhu 16-30 °C, kelembapan 70-85%. PT. Greenfields Indonesia memiliki 180 peternakan rakyat berstatus kemitraan dengan jumlah sapi perah 980 ekor. Peternakan rakyat ini berada di dua kecamatan dengan ketinggian tempat yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat yang berbeda terhadap kuantitas dan kualitas produksi sapi perah FH di peternakan sapi perah kemitraan PT. Greenfields Indonesia. Hasil penilaian diharapkan dapat menjadi dasar pedoman dalam perumusan strategi pengembangan sapi perah pada

kondisi ketinggian lingkungan yang berbeda secara tepat dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah Praktek Kerja Lapangan

Rumusan masalah yang diambil dalam Tugas Akhir ini adalah :

1. Bagaimana kondisi lingkungan pada peternakan sapi perah dengan ketinggian tempat yang berbeda di peternakan sapi perah Kemitraan PT. Greenfields Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ketinggian tempat terhadap kuantitas dan kualitas produksi susu sapi di Kemitraan PT. Greenfields Indonesia?

1.3 Tujuan

- 1 Untuk mengetahui kondisi lingkungan pada peternakan dengan ketinggian tempat yang berbeda di peternakan sapi perah Kemitraan PT. Greenfields Indonesia.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap kuantitas dan kualitas produksi susu sapi di Kemitraan PT. Greenfields Indonesia.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pedoman dalam perumusan strategi pengembangan sapi perah pada kondisi ketinggian tempat yang berbeda secara tepat dan berkelanjutan.